

MODUL ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN

(KIP 116)

Materi 6

ASPEK-ASPEK PERKEMBANGAN

Disusun Oleh

Prayogo Hadi Sulistio, M.Pd

UNIVERSITAS ESA UNGGUL

2018

**Aspek-Aspek Perkembangan**

1. **Pendahuluan**

Dalam modul ini menyajikan pembahasan tentang aspek-aspek perkembangan, teori-teori motif. Modul ini akan mengantarkan pembaca mempelajari hal-hal yang menjadi fokus perhatian dalam bidang psikologi.

Perkembangan manusia adalah bertambahnya kemampuan(skill) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari pematangan.  Di sini menyangkut adanya proses diferensiasi dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ dan sistem yang berkembang sedemikian rupa per- kembangan emosi, intelektual dan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya.

Aspek– aspek perkembangan individu meliputi fisik, intelektual, sosial, emosi, bahasa, moral dan agama. Perkembangan fisik meliputi pertumbuhan sebelum lahir dan pertumbuhan setelah lahir. Intelektual (kecerdasan) atau daya pikir merupakan kemampuan untuk beradaptasi secara berhasil dengan situas baru atau lingkungan pada umumnya. Sosial, setiap individu selalu berinteraksi dengan lingkungan dan selalu memerlukan manusia lainnya. Emosi merupakan perasaan tertentu yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan yang lain. Moralitas merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai atau prinsip-prinsip moral. Agama merupakan kepercayaan yang dianut oleh individu.

Karakterisitik perkembangan sosio-emosional peserta didik serta implikasinya dalam bidang pendidikan. Sosio-emosional berasal dari kata sosial dan emosi. Perkembangan sosial adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial.  Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradisi dan moral agama. Sedangkan emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, dalam hal ini termasuk pula perilaku belajar.

1. **Kompetensi Dasar**

Mengetahui aspek-aspek perkembangan, teori-teori motif dalam psikologi.

1. **Kemampuan Akhir yang Diharapkan**

1. Mahasiswa mensintesisikan aspek-aspek perkembangan yang mencakup perkembangan bahasa dan perilaku kognitif, emosi dan perasaan, minat dan motivasi.

1. **Kegiatan Belajar 1**

**Aspek-Aspek Perkembangan**

* 1. **Uraian dan contoh**

a. Pekembangan Bahasa

Bahasa merupakan faktor hakiki yang membedakan manusia dengan hewan. Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berfikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan menyatukan pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan.

Bahasa ialah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, seperti halnya bentuk-bentuk komunikasi, tertulis, lisan, tanda, air muka, gerak tangan, pantomime dan seni. Bahasa merupakan hal yang hakiki yang membedakan manusia dengan binatang.

Bahasa tidak hanya berfungsi untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan emosi saja. Bahasa juga dipakai untuk mencari informasi, mengungkapkan penalaran individu, memberi jalan keluar bagi perasaan dan emosi, membangkitkan perbuatan pada orang lain, membantu mengembangkan dan memperoleh rasa harga diri, dan sebagai pengikat yang membuat orang-orang bersatu. Berbahasa merupaka suatu tingkah laku yang membantu membentuk dunia si anak, yang membawanya dari dunia egosentris kepada dunia sosiosentris. Bahasa, sebagaimana keterampilan-keterampilan lain yang rumit, sukar dipelajari dan tidak dapat dikuasai sekaligus. Belajar berbahasa atau berbicara merupakan suatu proses yang panjang dan rumit. Ada dua kriteria yang dapat dipakai untuk menetapkan apakah anak tidak dapat menggunakan bahasa sebagai bentuk komunikasi.

Yang pertama ialah bahwa anak harus mengucapkan kata-katanya sehingga segera dapat dimengerti oleh orang lain. Kedua, anak harus tahu arti kata-kata yang diucapkannya dan menghubungkannya dengan obyek-obyek yang diwakilinya. Hal ini berarti bahwa selama dua belas atau lima belas bulan pertama dari kehidupan anak, komunikasinya berlangsung dalam bentuk prabahasa. Ada tiga bentuk prabahasa yang digunakan dalam berkomunikasi selama usia ini, yakni: menangis, ledakan-ledakan suara yang kemudian berkembang menjadi merancau, dan gerakan tangan. Dari ketiga bentuk ini, yang kedua lah yang terpenting karena merupakan dasar bagi perkembangan bahasa yang sebenarnya.

Seorang ahli psikologi perkembangan dari illionis state university bernama Laura E. Berk (1999) mngatakan perkembangan bahasa merupakan kemampuan khas manusia yang paling kompleks dan mengagumkan.pencapaian bahasa yang amat mengesankan pada anak-anak yang sedang belajar berbahasa adalah sedemikian beranekaragamnya dan sedemikian rumitnya sehingga kadang-kadang tampak seperti sesuatu yang ajaib.

Para ahli psikologi perkembangan mendefinisikan perkembangan bahasa sebagai kemampuan individu dalam mengusai kosa kata, ucapan, gramatikal,dan etika pengucapannya dalam kurun waktu tertentu sesuai dengan perkembangan umur kronologisnya. Perbangdingan antar umur kronologis dengan kemampuan berbahasa individu akan dapat disimpulkan bagaimana perkembangan bahasa individu yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian materi pengertian perkembangan bahasa diatas, bahasa sendiri mempunyai fungsi untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan emosi serta berfungsi juga untuk mengungkapkan penalaran, mencari informasi. Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian perkembangan bahasa merupakan kemampuan dalam menguasai kosa kata, ucapan, gramatikal dan etika pengucapannya, serta biasanya dinyatakan dalam bentuk simbol-simbol dan dalam waktu tertentu sesuai perkembangan umur individu.

**1. Tahapan Perkembangan Bahasa**

Sesungguhnya ada aspek linguistik dasar yang bersifat universal dalam otak manusia yang memungkinkan untuk menguasai bahasa tertentu. Sedangkan menurut kaum empiris yang dipelopori para penganut aliran behavioristik memandang bahwa kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam intereraksinya dengan lingkungan. Penguasaan bahasa merupakan hasil dari penyatu-paduan peristiwa – peristiwa linguistik yang diamati dan dialami selama masa perkembangan. Menurut para penganut aliran behavioristik, penggunaan bahasa merupakan asosiasi yang terbentuk melalui proses pengkondisian klasik (*classical conditioning*), pengkondisian operan (*operant conditioning*) dan belajar social (*social learning*).

Secara umum, perkembangan keterampilan berbahasa pada individu menurut Berk (1989) dapat dibagi ke dalam empat komponen, yaitu:

1.      Fonologi (*phonology*)

2.      Semantic (*semantics*)

3.      Tata Bahasa (*grammar*)

4.      Pragmatik (*pragmatics*)

Fonologi berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan bahasa. Jika kita pernah mengunjungi daerah lain atau negara lain di mana kita hanya memiliki sedikit saja atau tidak memiliki kemampuan bahasa mereka, maka sangat boleh jadi kita akan kagum, heran, atau bingung karena bahasa orang asli disana terdengar begitu cepat dan sepertinya terorganisis dengan baik. Sebaliknya, orang asing yang sedang belajar bahasa kita juga sangat mungkin mengalami hambatan-hambatan dalam memahami bahasa kita karena tidak familier dengan bunyi kata-kata dan pola intonasinya. Bagaimana seseorang memperoleh fasilitas kemampuan memahami bunyi kata dan intonasi ini merupakan sejarah perkembangan fonologi.

Semantik merujuk kepada makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsep yang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata. Setelah selesai masa prasekolah, anak-anak memperoleh sejumlah kata-kata baru dalam jumlah yang banyak. Penelitian intensif tentang perkembangan kosa kata pada anak-anak diibaratkan oleh Berk (1989) sebagai sejauh mana kekuatan anak untuk memahami ribuan pemetaan kata-kata ke dalam konsep-konsep yang dimiliki sebelumnya meskipun belum tertabelkan dalam dirinya dan kemudian menghubung-hubungkannya dengan kesepakatan-kesepakatan dalam bahasa masyarakatnya.

Gramer / tata bahasa merajuk kepada penguasaan kosa kata yang kemudian dan memodifikasinya ke dalam cara-cara yang bermakna. Pengetahuan tentang Gramer meliputi dua aspek utama, yaitu:

1. Sintak (*syntax*), yaitu aturan-aturan yang mengatur bagaimana kata-kata disusun ke dlam kalimat yang dapat dipahami.
2. Morfologi (*morphology*), yaitu aplikasi gramatikal yang meliputi jumlah, tenses, kasus, pribadi, gender, kalimat aktif, kalimat pasif,dan berbagai makna lain dalam bahasa.

Pragmatik merujuk kepasa sisi komunikatif dari bahasa. Ini berkenaan dengan bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain. Di dalamnya meliputi bagaimana mengambil moment yang tepat, mencari dan menetapkan topik yang relevan, mengusahakan agar benar-benar komunikatif, bagaimana menggunakan bahasa tubuh (*gesture*), intonasi suara, dan menjaga konteks agar pesan – pesan verbal yang disampaikan dapat dimaknai secara tepat oleh penerimanya. Pragmatik juga mencakup di dalamnya pengetahuan sosiolinguistik, yaitu bagaimana suatu bahasa harus diucapkan  dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Agar dapat berkomunikasi dengan berhasil, maka seseorang memahami dan menerapkan cara-cara interaksi dan komunikasi yang dapat diterima oleh masyarakat tertentu, seperti dalam berbagai ucapan selamat, cara mengucapkan selamat datang dan selamat tinggal. Selain itu, seseorang juga harus memperhatikan tata krama berkomunikasi berdasarkan hirarki umur atau status sosial yang masih dijunjung tinggi dalam suatu masyarakat tertentu.

Dilihat perkembangan umur  kronologis yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa individu, maka tahapan perkembangan bahasa dapat dibedakan ke dalam tahap – tahap berikut ini:

**a.      Tahap Pralinguistik atau meraban (0.3 – 1.0 tahun)**

Pada tahap ini anak mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif. Pada umur ini anak mengeluarkan berbagai bunyi ujaran sebagai reaksi terhadap orang lain yang ada disekitarnya sebagai upaya mencari kontak verbal.

**b.      Tahap Holofrastik atau kalimat satu kata (1,0 – 1,8 tahun)**

Pada umur satu tahun anak mulai mengucapkan kata-kata. Satu kata yang di ucapkan oleh anak-anak ini harus di pandang sebagai satu kalimat penuh mencakup aspek intelektual maupun emosional sebagai cara untuk menyatakan mau tidaknya terhadap sesuatu. Anak yang menyatakan “mobil” dapat berarti “saya mau main mobil-mobilan”, “saya mau ikut naik mobil sama ayah” atau “saya minta diambilkan mobil mainan” dan sebagainya.

**c.      Tahap kalimat dua kata (1,8 – 2,0 tahun)**

Pada tahap ini anak mulai memiliki banyak kemungkinan untuk menyatakan kemauannya dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat sederhana yang disebut dengan istilah “kalimat dua kata” yang dirangkai secara tepat. Misalnya anak mengucapkan “mobilan siapa?” atau bertanya “itu mobilan milik siapa” dan sebagainya.

**d. Tahap pengembangan tata bahasa awal (2,0 – 5,0 tahun)**

Pada tahap ini anak mengembangkan tata bahasa, panjang kalimat mulai bertambah, ucapan-ucapan yang dihasilkan semakin kompleks, dan mulai menggunakan kata jamak. Penambahan dan pengayaan terhadap sejumlah dan tipe kata secara berangsur-angsur meningkat sejalan dengan kemajuan dalam kematangan perkembangan anak.

**e.      Tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0 – 10,0 tahun)**

Pada tahap ini anak semakin mampu mengembangkan struktur tata bahasa yang lebih kompleks lagi serta mampu melibatkan gabungan kalimat-kalimat sederhana dengan komplementasi, relatifasi, dan konjungsi. Perbaikan dan penghalusan yang dilakukan pada periode ini mencakup belajar mengenai berbagai kekecualian dari keteraturan- keteraturan tata bahasa dan fonologi dalam bahasa terkait.

**f.      Tahap kompetensi lengkap (11,0 tahun - dewasa)**

Pada akhir masa kanak-kanak, yang kemudian memasuki masa remaja dan dewasa, perbendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, dan semakin lancar, serta fasih dalam berkomunikasi. Keterampilan dan performansi tata bahasa terus berkembang kearah tercapainya kompetensi berbahasa secara lengkap sebagai perwujudan dari kompetensi komunikasi.

Berdasarkan uraian tahapan perkembangan bahasa diatas dapat disimpulkan bahwa secara umum perkembangan keterampilan bahasa pada individu dibagi menjadi 4 komponen, diantaranya fonologi yang berarti bagaimana seorang individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan bahasa, semantik yang berarti bagaimana seorang individu memaknai kata atau cara yang mendari konsep yang diekspresikan dalam kata-kata, tata bahasa yang berarti penguasaan kosa kata yang kemudian memodifikasikannya kedalam cara-cara yang bermakna, dan yang terakhir adalah pragmatik yang berarti bagaimana seorang individu menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan orang lain

Sedangkan perkembangan bahasa berdasarkan umur kronologis indvidu mempunyai beberapa tahapan, yaitu tahap pralinguistik atau meraban (0,3 – 1,0 tahun), tahap Holofrastik atau kalimat satu kata (1,0 – 1,8 tahun), tahap kalimat dua kata (1,8 – 2,0 tahun), tahap pengembangan tata bahasa awal (2,0 – 5,0 tahun), tahap pengembangan tata bahasa lanjutan (5,0 – 10,0 tahun), tahap kompetensi lengkap (11,0 - dewasa).

**2. Hubungan Kemampuan Berbahasa Dengan Kemampuan Berfikir**

Berpikir pada dasarnya merupakan rangkaian proses kognisi yang bersifat pribadi atau pemrosesan informasi (information processing) yang berlangsung selama munculnya stimulus sampai dengan munculnya respons (Morgan, 1989). dalam proses berpikir digunakan simbol-simbol yang memiliki makna atau arti tertentu bagi masing-masing individu. Manifestasi dari proses berpikir manusia serta sekaligus menjadi karakteristik dari proses berpikir manusia adalah bahasa (Glover,1987)

Aktifitas berpikir individu sesungguhnya dibantu dengan menggunakan simbol-simbol verbal dan hukum tata bahasa guna menggabungkan kata-kata menjadi satu kalimat yang bermakna (Morgan,1980). Betapapun seseorang dalam berfikir tidak mengeluarkan kata-kata secara eksplisit melainkan hanya dalam hati, sesungguhnya ketika proses berpikir itu terjadi juga menggunakan bantuan bahasa. Hanya saja bahasa yang digunakannya hanya dilafalkan didalam hati. Misalnya, ketika suatu saat seseorang menyaksikan pertandingan sepak bola kemudian setelah pulang ditanya tentang bagaimana serunya proses pertandingan sepak bola tersebut. Orang tersebut pasti akan membayangkan setidak-tidaknya bagaimana permainan sepak bola yang telah disaksikan tadi. Bagaimana seorang pemain berhasil menyarangkan bola ke gawang lawan, dan bagaimana bola dioperkan dari satu kaki ke kaki yang lain dari para memain kemudian orang tersebut dapat menjelaskan dengan bahasa kepada orang yang bertanya tadi. Contoh lain adalah ketika seorang siswa mengerjakan soal-soal ulangan atau ujian ,tentu siswa tersebut akan memunculkan berbagai informasi yang ada didalam pikiranya sehubungan dengan soal-soal ulangan atau ujian tadi dan mengekspresikanya dengan bahasa tertentu untuk dituangkan ke dalam jawaban siswa.

Perkembangan bahasa merupakan kemampuanmanusia yang paling kompleks dan mengagumkan. Sesungguhnya kompleks ,pada umumnya bahasa berkembang dengan cepat pada manusia. Terutama pada masa kanak-kanak.

Secara umum, perkembangan bahasa dapat dibagi ke dalam empat komponen:

1. Fonologi (*phonology*),berkenaan dengan bagaimana individu memahami dan menghasilkan bunyi pembicaraan bahasa. Jika kita mengunjungngi suatu daerah atau negara lain yang kita sendiri tidak memahami bahasanya. Akan terdengar betapa cepatnya bahasa mereka.

2. Sematik (*samantices*),berkenaan dengan makna kata atau cara yang mendasari konsep-konsepyang diekspresikan dalam kata-kata atau kombinasi kata

3. Tata bahasa (grammaruran tentang bagaimana kata-kata disusun ke dalam kalimat yang dapat di pahami) dan morfologi (aplikasi gramatikal yang meliputi jumlah, tenses, kasus, kalimat aktif, kalimat pasif, dan berbagai makna dalam bahasa).

4. Progmatik (*pragmatices*),berkenaan dengan sisi komunikatif dari bahasa ;artinya bagaimana menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan lorang lain.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa aktivitas berpikir juga melibatkan bahasa berpikir yang terjadi dalam hati atau yang seringkali dikenal dengan percakapan dalam hati (*inner speech*) (morgan,1989). Bahasa merupakan alat yang sangat berguna dan sangat membantu individu untuk berpikir. Bahasa juga mengekspresikan hasil pemikiran tersebut.jadi, berpikir dan berbahasa merupakan dua aktivitas yang saling melengkapi dan terjadi dalam waktu yang relatif bersamaan. Seringkali dikatakan oleh banyak orang bahwa kemampuan berpikir seseorang menentukan dan sekaligus dapat dipahami dari kemampuan bahasanya. Sebaliknya kemampuan bahasa seseorang merupakan pencerminaan dari kemampuan berpikir seseorang.

Meskipun demikian, dalam kasus tertentu ada sejumlah orang yang kemampuan berpikirnya bagus tetapi kemampuan bahasanya kurang. Sebaliknya, ada juga orang pandai berbahasa tetapi kemampuan berpikirnya tidak sebagus kemampuan bahasanya. Sering kali kita jumpai sejumlah orang yang mampu menulis dengan bagus untuk mengekspresikan pemikirannya, tetapi ketika diminta untuk mempresentasikan hasil tulisannya ternyata bahasa yang digunakan untuk menyampaikan pikiran-pikiranya tidak menarik, sebaliknya  ada sejumlah orang yang ketika diminta mempresentasikan pikiran-pikirannya sangat menarik bahkan sangat memukau banyak orang , tetapi ketika diminta menuangkan pikiran-pikirannya dalam bentuk tulisan menjadi tidak menarik.

Berdasarkan uraian hubungan kemampuan berbahasa dengan kemampuan berfikir dapat disimpulkan bahwa kemampuan berfikir merupakan rangkaian proses kognisi yang bersifat pribadi atau pemrosesan informasi yang berlangsung selama munculnya stimulus sampai dengan munculnya respons. Pada proses berfikir digunakan simbol-simbol yang memiliki makna atau arti tertentu bagi masing-masing individu. dalam menggabungkan kata-kata menjadi kalimat yang mempunyai makna maka kita dapat menggunakan simbol-simbol verbal dan hukum tata bahasa.

**3. Karakteristik Perkembangan** B**ahasa Subjek Didik**

Mengacu kepada tahapan perkembangan bahasa yang telah dipaparkan terdahulu dan sesuai dengan tingkatan usia kronologis yang telah dicapai, maka karakteristik perkembangan bahasa remaja sebagai subyek didik dapat dikatakan telah mencapai tahap kompetensi lengkap. Pada usia ini, remaja diharapkan telah mempelajari semua sarana bahasa dan keterampilan-keterampilan performansi untuk memahami dan menghasilkan bahasa tertentu dengan baik.

Karakteristik perkembangan bahasa remaja itu sesungguhnya didukung oleh perkembangan kognitif yang menurut  Jean Piaget yang telah mencapai tahap operasional formal. Sejalan dengan perkembangan kognitif itu, remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berfikir formal atau berfikir ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komprehensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi dengan mengurangi penggunaan simbol-simboi dan terminologi kongkrit dalam mengkomunikasikannya.

Sejalan dengan perekembangn psikis remaja yang tengah berada pada fase pencarian jati diri, maka ada tahapan kemampuan berbahasa pada remaja yang berbeda dari tahap-tahap sebelum atau sesudahnya yang kadang-kadang menyimpang  dari norma umum, seperti munculnya istilah-istilah khusus dikalangan remaja. Karakteristik psikologis khas remaja itu seringkali mendorong remaja membangun dan memiliki bahasa yang relatif berbeda dan bahkan khas untuk kalangan remaja sendiri, sampai-sampai tidak jarang orang diluar kalangan remaja kesulitan untuk memahaminya. Dalam perkembangan masyarakat modern sekarang ini, dikota-kota bahkan berkembang pesat bahasa khas remaja yang sering dikenal dengan “bahasa gaul”. Bahkan karena pesatnya perkembangan bahasa gaul ini dan untuk membantu kalangan diluar remaja memahami bahasa mereka. Debby Sahertian (2000) telah menyusun dan menerbitkan sebuah kamus khas remaja yang disebut dengan “kamus Bahasa Gaul”. Dalam kasus ini tertera sekian ribu bahasa gaul yang menjadi bahasa khas remaja yang kita pelajari sangat berbeda dengan bahasa pada umumnya. Anehnya, kalangan remaja justru sangat akrab dan sangat memahami bahasa gaul itu serta merasa lebih aman jika berkomunikasi dengan sesama remaja  menggunakan bahasa gaul tersebut.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa sesuai dengan tingkatan usia kronologis yang telah dicapai. Maka karakteristik perkembangan bahasa remaja sebagai subyek didik dapat dikatakan telah mencapai tahap kompetensi lengkap. Remaja mulai mampu mengaplikasikan prinsip-prinsip berfikir formal atau ilmiah secara baik pada setiap situasi dan telah mengalami peningkatan kemampuan dalam menyusun pola hubungan secara komprehensif, membandingkan secara kritis antara fakta dan asumsi. Perkembangan psikis remaja berada pada masa pencarian jati diri dan seringkali mendorong remaja memiliki bahasa khas untuk mereka sendiri yang akhirnya mereka justru sangat akrab.

**4. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa**

Aliran nativisme berpandangan bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang ditentukan oleh factor – factor bawaan sejak lahir yang diturunkan oleh orang tuanya. Dengan demikian, jika orang tuanya memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan cepat, maka perkembangan kemampuan bahasa anaknya pun juga akan baik dan cepat. Begitu juga sebaliknya, jika kemampuan bahasa orang tuanya lambat dan kurang baik, maka perkembangan bahasa anaknya pun juga akan ikut lambat dan kurang baik.

Sementara itu, aliran empirisme atau behaviorisme justru berpandangan sebaliknya, yakni bahwa perkembangan kemampuan berbahasa seseorang itu tidak ditentukan oleh bawaan sejak lahir melainkan ditentukan oleh proses belajar dari lingkungan sekitarnya. Jadi, menurut aliran ini proses belajarlah yang sangat menentukan perkembangan kemampuan bahasa seseorang. Dari perspektif ini, maka meskipun kemampuan bahasa orang tuanya kurang baik dan lambat, tetapi proses stimulasidan proses belajar dilakukan secara intensif dengan lingkungan yang memiliki kemampuan berbahasa secara baik dan cepat, maka anak tersebut akan memperoleh dan memiliki perkembangan kemampuan bahasa yang baik dan cepat pula.

Adapun aliran lain yang cenderung lebih moderat yakni aliran konvergensi mengajukan pandangan yang merupakan kolaborasi dari faktor bawaan dan pengaruh lingkungan. Menurut aliran ini perkembangan kemampuan bahasa seseorang merupakan konvergensi atau perpaduan dari bawaan dan proses belajar dari lingkungannya. Faktor bawaan yang kuat pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah aspek kognitif. Kemampuan berbahasa seseorang banyak dipengaruhi oleh kapasitas kemampuan kognitifnya.

Adapun faktor lingkungan yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa seseorang adalah besarnya kesempatan yang diperoleh untuk melakukan proses belajar dari lingkungannya. Individu yang dalam kehidupan sehari – hari banyak berinteraksi dengan lingkungan yang kaya dalam kemampuan barbahasanya, akan cenderung memikiki kesempatan yang lebih banyak dan lebih bagus untuk mengembangkan kemampuan bahasanya. Sebaliknya, individu yang banyak berinteraksi dengan lingkungan yang miskin kemampuan bahasanya, akan cenderung terbatas pula kesempatan untuk mengembangkan kemampuan bahasanya.

Secara rinci dapat diidentifikasi sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa, yaitu :

1)      Kognisi

Tinggi rendahnya kemampuan kognisi individu akan mempengaruhi cepat lambatnya kemampuan bahasa individu tersebut. Ini relevan dengan pembahasan sebelumnya bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kemampuan berfikir dengan kemampuan bahasa seseorang.

2)      Pola komunikasi dalam keluarga

Dalam suatu keluarga yang pola komunikasinya banyak arah atau interaksinya relative demokratis akan mempercepat perkembangan bahasa anggota keluarganya ketimbang yang menerapkan pola komunikasi dan interaksi sebaliknya.

3)      Jumlah anak atau anggota keluarga

Suatu keluarga yang memiliki anak dalam jumlah yang banyak atau anggota keluarga di dalamnya banyak akan lebih mempercepat perkembangan bahasa anak karena di dalamnya akan terjadi komunikasi yang bervariasi daripada keluarga yang hanya memiliki anak tunggal dan tidak ada anggota keluarga lainnya selain keluarga inti.

4)      Posisi urutan kelahiran

Seorang anak yang posisi urutan kelahirannya di tengah akan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang anak sulung atau anak bungsu karena anak tengah memiliki arah komunikasi ke atas maupun kebawah, sedangkan anak sulung hanya memiliki arah komunikasi ke bawah saja dan anak bungsu hanya memiliki arah komunikasi ke atas saja.

5)      Kedwibahasaan (*bilingualism*)

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang menggunakan bahasa lebih dari satu akan lebih bagus dan lebih cepat perkembangan bahasanya ketimbang yang hanya menggunakan satu bahasa saja karena anak terbiasa menggunakan bahasa secara bervariasi. Misalnya, didalam rumah dia menggunakan bahasa jawa dan diluar rumah dia harus menggunakan bahasa Indonesia dan demikian pula dari bahasa yang lain.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor–faktor yang mempengaruhi bahasa seseorang sebenarnya terletak pada keluarga, lingkungan dan proses belajar seseorang. Adapun faktor – faktor tersebut yaitu kognisi, pola komunikasi dalam keluarga, jumlah anak atau anggota keluarga, posisi urutan kelahiran dan kedwibahasaan yang digunakan.

**5. Perbedaan Individual dalam Perkembangan Bahasa**

Dalam konteksnya dengan perbedaan individual perkembangan bahasa, terdapat isu bahwa dalam perjalanan sejarah penelitian perkembangan pemerolehan bahasa oleh individu ternyata ada yang menganut pandang universal atau kesamaan (*universal or similarity*) dan ada pula yang menganut pandang perbedaan individual (*individual differences* ). Karena sedemikian kuatnya pengaruh teori universalitas dari Noam Chomsky, maka dalam kurun waktu antara tahun 1950 – 1970-an para ahli psikologi perkembangan yang mencurahkan perhatiannya pada perkembangan pemerolehan bahasa pada individu pada umumnya menganut pandang universal atau kesamaan. Pandang ini berkeyakinan bahwa individu dalam perkembangan penguasaan bahasa terutama dipengaruhi secara kuat oleh kematangan genetikal. Artinya, mereka berkeyakinan bahwa kematangan secara genetikal akan sangat menentukan kompetensi berbahasa seseorang . melalui teorinya yang dikenal dengan “ Language Acquistion Device ”, Noam Chomsky berkeyakinan bahwa faktor bawaan sebagai alat pemerolehan bahasa memungkinkan anak mampu mengkombinasikan kata-kata ke dalam ucapan yang memiliki konsistensi gramatikal serta mampu memahami pembicaraan orang lain pada usia dini.

Dalam perkembangan selanjutnya, teori chomsky itu mulai dipertanyakan banyak orang dan banyak ahli sehingga para peneliti perkembangan penguasaan bahasa yang menganut paham universal semakin berkurang. Para peneliti mengemukakan pandang barunya sebagai kritik terhadap paham universal, yakni bahwa paham universal akan cenderung dapat diatribusikan kepada pengalaman secara umum pada semua anak sebagai mana mereka mengatribusikannya kepada faktor bawaan sebagai alat pemerolehan bahasa yang kemudian dikenal dengan “ Innate Language Aqusition  Device (LAD) “. Paham genetik atau universal menyebabkan kesulitan atau bahkan tidak mungkin untuk mengidentifikasi kejadian-kejadian penting dalam berbahasa. Oleh karena itu, Hardy-Brown (1983) mengatakan bahwa dalam perkembangan bahasa saja melainkan berusaha memahami faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perolehan bahasa tersebut.

Penelitian-penelitian lebih lanjut, yakni pada tahun 1970-an, menunjukan betapa pentingnya perbedaan individual dalam perkembangan bahasa. Bahkan ditegaskan bahwa perbedaan individual itu tidak hanya dalam banyaknya penguasaan kosa kata melainkan juga dalam arah, bentuk, atau pola perkembangan bahasa. Anak-anak sesungguhnya belajar dalam berbagai cara secara bervariasi dan bukan dengan cara-cara yang seragam.

Nelson adalah orang pertama yang mengidentifikasikan pentingnya perbedaan individual dalam arah atau bentuk perkembangan bahasa sehingga hasil penelitiannya itu telah didokumentasikan dan disebarluaskan pada penelitian-penelitian selanjutnya ( Bretherton et al 1982 ). Menurut hasil penelitian Nelson, misalnya saja, anka pada umur 1-2,5 tahun pada umumnya sudah menguasai  sekitar 50 kata, namun sesungguhnya pada anak-anak itu terjadi perbedaan kata-kata dan fase yang mereka hasilkan. Sebagian besar dari mereka, menurut Berk (1989), belajar bahasa dalam bentuk yang disebut dengan istilah “ Gaya Referensial “ (*referential style*). Kosa kata awal yang mereka kuasai sebagian besar adalah kata benda (nama-nama benda yang amat mereka kenal, seperti “bola”, “mobil-mobilan”, dan sejenisnya ) serta sebagian kecil kata kerja dan kata sifat. Sementara itu, ada sebagian kecil dari mereka yang belajar bahasa dalam bentuk yang oleh Berk (1989) disebut dengan istilah “Gaya Expersif” (*expressive style*). Berbeda dengan anak-anak yanmg menggunaka gaya referensial, anak-anak dengan gaya expresif ini lebih banyak mengguanakan kata ganti, kata benda (*pronouns*) dan kondisi-kondisi sosial (seperti “hentikan itu”, “saya mau itu”, “apa yang kamu inginkan”, dan sejenisnya). Hanya sebagian kecil saja kata benda, kata kerja dan kata sifat yang mereka gunakan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa ada dua tipe perkembangan anak dalam penguasaan bahasa yaitu:

1.      Anak yang bertipe referensial cenderung berpandangan bahwa bahasa itu sebagian besar digunakan untuk membicarakan benda-benda.

2.      Anaka yang bertipe ekspresif cenderung berpandangan bahwa bahasa itu sebagian besar digunakan untuk  membicarakan dirinya dan orang lain dan sekaligus untuk mengekspresikan perasaan kebutuhan dan kondisi sosial lainnya.

Gaya anak dalam mempelajari bahasa itu, baik tipe referensial atau ekspresif berkaitan dengan aspek-aspek lain dari perkembangan bahasanya yang dapat dijelaskan berikut ini.

1.      Anak-anak yang bertipe ekspresif cenderung lebih banyak menggunakan kata ganti kata benda (*pronouns*) dalam membuat kalimat, sedangkan anak-anak yang bertipe referensial cenderung  berusaha memnunjukkan kemampuan mengartikulasikankalimat dengan lebih jelas dan menguasaan kosa katanya cenderung lebih cepat.

2.      Anak-anak yang bertipe referensial cenderung mampu mengatakan benda-benda dalam bentuk kalimat dengan menggunakan label-label, sedangkan anak-anak yang bertipe ekspresif cenderung mampu mengatakan dalam bentuk kalimat dengan menggunakan frase-frase sosial.

Pembahasan diatas memberikan kejelasan bahwa perkembangan bahasa individu dipengaruhi oleh faktor-faktor bawaan dan lingkungan. Karena faktor-faktor bawaan dan lingkungan  individu itu bervariasi, maka pengaruhnya terhadap perkembangan bahasa juga bervariasi. Akibatnya, akan sangat mungkin antara individu yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan individual dalam perkembangan kemampuan berbahasa.

Perbedaaan individual dalam perkembangan kemampuan berbahasa ini akan meningkat sejalan dengan bertamabahnya usia. Sebab, semakin bertambahnya usia, maka akan semakin luas dan semakin bnervariasi pula lingkungan hidup dan lingkungan pergaulannya. Akibatnya, menurut Neugarten (1996), tidak hanya akan semakin kompleks dari usia sebelumnya tetpai juga semakin berbeda dengan individu lain. Perluasan dan kompleksitas interaksi dengan lingkungan itu akan sangat mewarnai perkembangan kemampuan berbahasanya.

Berdasarkan uraian perbedaan individual dalam perkembangan bahasa dapat disimpulkan bahwa ada dua tipe dalam perkembangan bahasa yaitu yang pertama tipe referensial yang terjadi pada umur 1 – 2,5 tahun yang pada umumnya sudah menguasai sekitar 50 kata dan cenderung berpandangan bahwa bahasa itu sebagian besar digunakan untuk membicarakan benda-benda, yang kedua tipe ekspresif yang cenderung berpandangan bahwa bahasa itu sebagian besar digunakan untuk membicarakan dirinya dan orang lain serta untuk mengekspresikan perasaan, kebutuhan dan kondisi sosial lainnya.

**A. Proses Pembelajaran Untuk Membantu Perkembangan Bahasa Subjek Didik**

Perkembangan kemampuan berbahasa merupakan konvergensi atau perpaduan dari faktor bawaan dan proses belajar dari lingkungannya, maka intervensi pendidikan yang dilakukan secara terencana dan sistematis menjadi amat penting. Hanya mengandalkan faktor bawaan yang diturunkan oleh orang tua tentunya suatu keputusan yang ridak bijaksanakarena akan memperoleh hasil perkembangan yang kurang memuaskan. Intervensi pendidikan melalui proses belajar dalam lingkungan dapat diupayakan dengan memberikan kesempatan seluas-luasnya bagi berkembangnya bahasa tersebut secara optimal. Lingkungan yang dapat memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar dan berlatih mengambagkan kemampuan bahasa perlu dikembangkan secara maksimal pula, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Agar kemampuan berbahasa subjek didik dapat berkembang  secara optimal, maka sejak dini anak sudah pelu mulai diperkenalkan dengan lingkungan yang memiliki kekayaan variasi dala kemampuan berbahasa. Sementara itu, situasi yang menunjang perkembangan bahasa perlu diciptakan dan dikembangkan oleh para guru disekolah. Sedangkan masyarakat perlu memberikan dukungan yang bersifat kondisi spikologis dan sosio-kultural bagi perkembangan bahasa  subjek didik. Lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat perlu menciptakan suasana yang dapat membesarkan hati atau mendorong anak untuk secara berani mengkomunikasikan pikiran-pikirannya. Dengan cara demikian itu akan sangat membantu perkembangan bahasa karena mereka terbiasa denga leluasa serta tidak dihantui oleh kecemasan dan ketakutan untuk mengkomunikasikan apa saja yang dipikirkan.

Berdasarkan uraian materi diatas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sangat perlu menciptakan suasana yang dapat mendorong anak agar berani mengkomunikasikan pikirannya. Dengan demikian anak akan leluasa dan tidak dihantui rasa takut dalam mengkomunikasikan pikirannya.

**B. Perkembangan Intelegensi/Kognitif**

Perkembangan intelegensi/kognitif adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, memori, menalar, berpikir, dan bahasa. Piaget (dalam Papalia & Olds, 2001)mengemukakan bahwa pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Piaget menyebut tahap perkembangan kognitif ini sebagai tahap operasi formal (suatu tahap dimana seseorang sudah mampu berpikir secara abstrak). Pada tahap ini, remaja juga sudah mulai mampu berspekulasi tentang sesuatu, dimana mereka sudah mulai membayangkan sesuatu yangdiinginkan di masa depan. Perkembangan kognitif yang terjadi pada remaja jugadapat dilihat dari kemampuan seorang remaja untuk berpikir lebih logis. Remaja sudah mulai mempunyai pola berpikir sebagai peneliti, dimana mereka mampu membuat suatuperencanaan untuk mencapai suatu tujuan di masa depan (Santrock, 2001).

Salah satu bagian perkembangan kognitif masa kanak-kanak yang belum sepenuhnya ditinggalkan oleh remaja adalah kecenderungan cara berpikir egosentrisme (ketidakmampuan melihat suatu hal dari sudut pandang orang lain) (Piaget dalam Papalia & Olds, 2001).Elkind (dalam Beyth-Marom et al., 1993; dalam Papalia & Olds, 2001)mengungkapkan salah satu bentuk cara berpikir egosentrisme yang dikenal dengan istilah personal fable(berisi keyakinan bahwa diri seseorang adalah unikdan memiliki karakteristik khusus yang hebat, yang diyakini benar adanya tanpa menyadari sudut pandang orang lain dan fakta sebenarnya). Beberapa uraian entang pengertian kecerdasan/intelegensi menurut para ahli :

1. Carl Whitherington : kemampuan bertindak sebagaimana dimanifestasikan dalam kemampuan – kemampuan/kegiatan – kegiatan.

2. J.P. Chaplin (1975): kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif.

3. Anita E. Woolfok (1995): kemampuan untuk belajar, memperoleh dan menggunakan pengetahuan dalam rangka memecahkan masalah dan beradaptasi dengan lingkungan. Teori – teori intelegensi yang dikembangkan beberapa orang ahli antara lain sebagai berikut :

1. Teori two factor oleh Charles Spearman (1904) yang berisiteori “g” (general factor)dan “s” (specific factor).

2. Teori primary mental abilitiesoleh Thurstone (1938) yang berisi kemampuan verbal/berbahasa, kemampuan nalar/berpikir logis, kemampuan tilikan ruang, kemampuan menghitung, kemampuan mengamati dengan cermat.

3. Teori multiple intelligenceoleh J.P. Guilford dan HowardGardner. Teori ini berisi operasi mental (proses berpikir), content (isi yangdipikirkan), product (hasil berpikir).

4. Teori triachic of intelligenceoleh Robert Stenberg (1985,1990). Teori ini berisi tentang psoses berpikir, meniru/belajar dari pengalaman baru, dan adaptasi dengan lingkungan. Tingkatan intelegensi :

1. Idiot (IQ 0 – 29).
2. Imbecile(IQ 30 – 40).
3. Moronatau debil(IQ 50 – 59).
4. Bodoh (IQ 70 – 79).
5. Normal rendah (IQ 90 – 109).
6. Normal tinggi (IQ 110 – 119).
7. Cerdas/superior (IQ 120 – 129).
8. Sangat cerdas/gifted(IQ 130 – 139).
9. Genius (IQ > 140)

**C. Perkembangan Emosi dan Perasaan**

Perkembangan pada aspek ini meliputi kemampuan anakuntuk mencintai; merasa nyaman, berani, gembira, takut, dan marah; serta bentuk-bentuk emosi lainnya. Pada aspek ini, anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan orangtua dan orang-orang di sekitarnya.

Emosi yang berkembang akan sesuai dengan impuls emosi yang diterimanya. Misalnya, jika anak mendapatkan curahan kasih sayang, mereka akan belajar untuk menyayangi. Pengaruh emosi terhadap perilaku dan perubahan fisik individu :

a. Memperkuat semangat bila merasa senang atas suatu keberhasilan.

b. Melemahkan semangat apabila timbul rasa kekecewaan karena suatu kegagalan.

c. Menghambat atau mengganggu konsentrasi belajar apabila individu dalam

keadaan gugup.

d. Terganggu penyesuaian sosial apabila terjadi rasa cemburu dan iri hati.

1. **Ciri – ciri emosi :**
2. Lebih bersifat subjektif (memandang sesuatu sebagai

pokok masalah utama tanpa ada

alternatif lain).

b.Bersifat fluktuatif (tidak tetap).

c.Banyak bersangkut paut dengan panca indera dan kontak fisik.

**2) Pengelompokan emosi**

a.Emosi sensoris yaitu emosi yag ditimbulkan karena pengaruh rangsangandari luar misalnya rasa dingin, manis, sakit, lelah, dan sebagainya.

b.Emosi psikis yaitu emosi yang menyangkut kejiwaan dari dalam diri individu itu sendiri.

**3)Teori – teori emosi**

a.Canon Bard (teori tentang pengaruh fisiologis terhadap emosi)menurut teori ini emosi merupakan situasi yang menimbulkan rangkaian pada proses syaraf.

b.James dan Lange. Teori ini menyatakan bahwa emosi itu timbul karena pengaruh perubahan jasmaniah atau kegiatan individu.

c.Lindsley: activation theory(teori penggerakan). Menurut teori ini emosi disebabkan oleh pekerjaan yang terlampau keras dari susunan syaraf terutama otak.

**1.1 Perasaan**

Perasaan adalah suatu pernyataan jiwa, yang sedikit banyak bersifat subjektif, untuk merasakan senang atau tidak senang dan yang tidak bergantung kepada perangsang dan alat-alat indra. Sedangkan menurut Prof. Hukstra, perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang ( Drs. Agus Sujanto, Psikologi Umum, hal : 75).

Sementara menurut Koentjaraningrat perasaan adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif( Drs. Alex Sobur, M. Si, Psikologi Umum, hal : 426). Selain itu dalam pandangan Dirganusa, Perasaan (feeling) mempunyai dua arti. Di tinjau secara fisiologis, perasaan adalah pengindraan, sehingga merupakan salah satu fungsi tubuh untuk mengadakan kontak dengan dunia luar.

Dalam psikologis, perasaan mempunyai fungsi menilai, yaitu penilaian terhadap sesuatu hal. Makna penilaian ini tampak misalnya “ Saya rasa nanti sore hari akan hujan”( Ibid, hal 427). Perasaan selalu bersifat subjektif karena ada unsur penilaian tadi biasanya menimbulkan suatu kehendak dalam kesadaran seseorang individu. Kehendak itu bisa positif artinya individu tersebut ingin mendapatkan hal yang dirasakannya suatu yang memberikan kenikmatan kepadanya, atau juga bisa negatif artinya ia hendak menghindari hal yang dirasakannya sebagai hal yang akan membawa perasaan tidak nikmat kepadanya.

**1.2**    **Ciri-ciri Perasaan**

Setiap individu memiliki reaksi yang bersifat individual dalam menghadapi suatu keadaan, baik itu persepsi, perasaan, dan emosi

Ciri-ciri perasaan adalah sebagai berikut :

1.     Subjektif :Setiap orang memiliki selera perasaan yang berbeda – beda

2.     Mudah Berubah : Apa yang kita benci hari ini, bisa menjadi kita sukai keesok hariannya.

3.     Mengandung Penilaian : Kita membandingkan perasaan-perasaan yang pernah kita rasa sebelumnya, sebelum kita menilai.Ini menyenangkan atau tidak menyenangkan.

4.     Bekerja Berdasar Prinsip Kesenangan : Perasaan tidak memilih apa yang benar – salah atau baik –buruk. Ia hanya memilih berdasarkan prinsip kesenangan.

5.     Perasaan selalu terkait dengan gejala kejiwaan yang lain, khususnya persepsi. Contoh: Dalam diri seseorang timbul perasaan gelisah dan takut karena memikirkan atau mengingat trauma pada masa lalu, Perasaan gembira saat mendapatkan hadiah yang diberikan oleh orang tua.

6.     Perasaan sifatnya individual atau subjektif. Contoh: Pada saat menonton suatu pertandingan sepak bola, ada yang gembira karena tim yang di andalkan dapat memasukkan bola ke gawang lawan, tapi ada juga yang sedih karena tim yang dibanggakannya kalah, Dalam keluarga, pada saat anaknya belum pulang dari sekolah, si ibu mungkin cemas, tapi si bapak tenang-tenang saja.

**1.3 Jenis-jenis Perasaan**

Ada tiga golongan perasaan, yaitu:

1.    Perasaan presens : perasaan yang timbul dalam keadaan yang sekarang nyata dihadapi, yaitu berhubungan dengan situasi yang aktual.

2.    Perasaan yang menjangkau maju, merupakan jangkauan ke depan yaitu perasaan dalam kejadian-kejadian yang akan datang, jadi masih dalam pengharapan.

3.    Perasaan yang berkaitan dengan waktu yang telah lampau yaitu perasaan yang timbul dengan melihat kejadian-kejadian yang telah lalu. Misal orang merasa sedih karena teringat waktu masih dalam keadaan jaya.

Max Scheler mengajukan pendapat ada empat macam tingkatan dalam perasaan, yaitu:

1.    Perasaan tingkat sensoris, yaitu perasaan yang didasarkan atas kesadaran yang berhubungan dengan stimulus pada kejasmanian, misal rasa sakit, panas, dingin.

2.    Perasaan kehidupan vital, yaitu perasaan yang tergantung pada  keadaan jasmani keseluruh, misal rasa segar, lelah.

3.    Perasaan psikis atau kejiwaan yaitu perasaan senang, susah, takut.

4.    Perasaan kepribadian, yaitu perasaan yang berhubungan dengan keseluruh pribadi, misal harga diri, putus asa.

Bigot dkk. (1950) memberikan klasifikasi perasaan sebagai berikut:

1.    Perasaan keinderaan, yaitu perasaan yang berkaitan dengan alat indera, misal perasaan yang berhubungan dengan pencecapan, misal rasa asin, pahit, manis dan sebagainya.

2.    Perasaan psikis atau kejiwaan, yang masih dibedakan atas:

1. Perasaan intelektual

Yaitu perasaan yang timbul apabila orang dapat memecahkan sesuatu soal atau mendapatkan hal-hal baru sebagai hasil kerja dari segi intelektualnya. Perasaan ini juga merupakan pendorong atau motivasi individu dalam berbuat dan merupakan motivasi dalam lapangan ilmu pengetahuan.

1. Perasaan kesusilaan

Yaitu perasaan yang timbul apabila orang mengalami hal-hal yang baik atau buruk menurut norma-norma kesusilaan.

1. Perasaan keindahan atau perasaan estetika

Yaitu perasaan yang timbul apabila orang mengalami sesuatu yang indah atau yang tidak indah.

1. Perasaan kemasyarakatan atau perasaan sosial

Yaitu perasaan yang timbul dalam hubungannya dengan interaksi sosial, yaitu hubungan individu satu dengan individu lain.

1. Perasaan harga-diri

Perasaan harga-diri ini dapat positif, yaitu apabila individu dapat menghargai dirinya sendiri dengan secara baik, tetapi sebaliknya perasaan harga-diri ini dapat negatif, yaitu apabila seseorang tidak dapat menghargai dirinya secara baik.

f) Perasaan KeTuhanan

Perasaan ini timbul menyertai kepercayaan kepada Tuhan yang

mempunyai sifat-sifat serba sempurna. Perasaan ini merupakan

perasaan tertinggi atau terdalam. Perbuatan manusia yang luhur,

yang suci bersumber pada perasaan keTuhanan ini. Dengan

perasaan keTuhanan segala sesuatu akan tertuju kepadaNya.

* 1. **Faktor yang Mempengaruhi Perasaan**

1. Keadaan jasmani atau fisik individu yang bersangkutan. Contoh : Perasaan individu yang sedang sakit, lebih sensitive dibandingkan orang sehat, Perasaan individu yang pendek gemuk kebal terhadap kritik.
2. Struktur kepribadian individu dalam mengalami suatu perasaan. Contoh: Individu yang kepribadiannya mudah marah,  Individu yang berkepribadian introvert memiliki perasaan yang sensitive, Kepribadiannya peramah biasanya perasaanya halus.
3. Keadaan temporer pada diri individu pada diri individu atau bergantung pada suasana hati, individu yang sedang kalut pikirannya sangat peka terhadap perasaan di banding orang yang normal.

**D. Perkembangan Minat**

Menurut Stiggins (Ikbal,2011:12)menyatakan bahwa minat merupakan

salah satu dimensi dari aspekafektif yang banyak berperan dalam kehidupan

seseorang. Aspek afektif adalah aspek yang mengidentifikasi dimensi-dimensi

perasaan dari kesadaran emosi, disposisi, dan kehendak yang mempengaruhi

pikiran dan tindakan seseorang. Dimensi afektif ini mencakup tiga hal penting

yaitu :

(1) berhubungan dengan perasaan mengenai obyek yang berbeda.

(2) perasaan-perasaan tersebut memiliki arah yang dimulai dari titik netral ke kubu

yang berlawanan, tidak positif dan tidak negative.

(3) berbagai perasaan yang memiliki intensitas yang berbeda, dari kuat ke sedang ke lemah.

Aiken (1994) mengungkapkan definisi minat sebagai kesukaan terhadap kegiatan melebihi kegiatan lainnya. Ini berarti minat berhubungan dengan nilai nilai yang membuat seseorang mempunyai pilihan dalam hidupnya (Anastasia dan Urbina,1997). Menurut Semiawan (Susilowati, 2010:29), Minat adalah suatu keadaan

mental yang menghasilkan respon terarahkan kepada suatu situasi atau obyek tertentu yang menyenangkan dan memberi kepuasan kepadanya (satisfiers).

Definisi ini menjelaskan bahwa minat berfungsi sebagai daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu yang spesifik. Menurut Sandjaja (Ikbal,2011:13) minat merupakan suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas-aktivitas dalam bidang tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif terhadap aspek-aspek lingkungan. Selain itu,minatjugamerupakan kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Menurut Widyastuti (Ikbal,2011:12) menyatakan minat adalah keinginan yang didorong oleh suatu keinginan setelah melihat, mengamatidan membandingkan serta mempertimbangkandengankebutuhanyang diinginkannya.

Hurlock (2004:114) berpendapat bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu menguntungkan, mereka merasa berminat. Ini kemudian mendatangkan kepuasan. Bila kepuasan berkurang, minat pun berkurang. Setiap minat memuaskan suatu kebutuhan dalam kehidupan anak, walaupun kebutuhan ini tidak segera tampak bagi orang dewasa. Semakin kuat kebutuhan ini, semakin kuat dan bertahan pada minat tersebut. Selanjutnya, semakin sering minat di ekspresikan dalam kegiatan semakin kuatlah ia. Sebaliknya, minat akan padam bila tidak disalurkan.

Mappiare (Susilowati, 2010:29), mengatakan bahwa minat adalah suatu perangkat mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pendirian, prasangka, rasa takut, kecenderungan lain yang mengarahkan individu terhadap pilihan tertentu. Minat menurut Slamento dalam buku “Psikologi belajar” yang dikutip oleh Syaiful Bahri D jamarah adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterkaitan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. (Djamarah, 2002:157).

Dari beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat adalah

sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan sesuatu yang mereka

inginkan bila mereka bebas memilih. Dan minat juga merupakan suatu perangkat

mental yang terdiri dari suatu campuran perasaan, harapan, pedirian, prasangka dan rasa takut. Karena minat adalah suatu keadaan mental yang menghasilkan respons yang tertarik pada situasi atau obyek.

1. **Ciri-ciri minat**

Dari beberapa pengertian minat, diketahui bahwa minat memiliki ciri-ciri dan karakteristik tertentu yang akan membedakan dengan pengertian lain

Seperti motivasi,dan dorongan emosional lainnya. Menurut Crow & Crow (Hurlock, 1994: 215) ciri-ciri minat antara lain :

* 1. Perhatian terhadap obyek yang diminati secara sadar dan spontan,wajar tanpa paksaan. Faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak goyah oleh orang lain selama mencari barang yang disenangi. Artinya tidak mudah tebujuk untuk berpindah ke selainnya.
  2. Perasaan senang terhadap obyek yang menarik perhatian. Faktor ini ditunjukkan dengan perasaan puas setelah mendapatkan barang yang diinginkan.
  3. Konsistensi terhadap obyek yang diminati selamaobyek tersebut efektif bagi dirinya.
  4. Pencarian obyek yang diminati, faktor ini ditunjukkan dengan perilaku tidak putus asa untuk mengikuti model yang diinginkan.
  5. Pengalaman yang didapat selama perkembangan individu dan bersifat bawaan, yang dapat menjadi sebab atau akibat dari pengalaman yang lalu, individu tertarik pada sesuatu yang diinginkan karena pengalaman yang dirasa menguntungkan bagi dirinya

Dengan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa minat diperoleh dari adanya konsistensi terhadap obyek secara sendiri,spontan,wajar dan tanpa paksaan. Adanya konsistensi tersebut diperoleh dari pengalaman yang diperoleh selama masa perkembangan individu dan tidak bersifat bawaan.

1. **Faktor- faktor yang mempengaruhi minat**

Banyak hal yang dapat mempengaruhi minat, baik dari individu maupun lingkungan masyarakat, Crow & Crow dalam (Susilowati, 2010:32).

* 1. Faktor dorongan dari dalam (Internal), merupakan faktor yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit dan sebagainya. Jika individu merasa lapar ini akan menimbulkan minat untuk mencari makan.
  2. Faktormotifsosial,merupakan faktoryang membangkitkan minat untuk melakukan aktifitas demi memenuhi kebutuhan sosial, seperti contoh

Kebutuhan Hunting Fotodemi memenuhi tugas pameran, dan sebagainya.

* 1. Faktor emosional, atau perasaan. Faktor faktor ini dapat memacu minat individu, apabila menghasilkan emosi atau perasaan senang, perasaan ini akan membangkitkan minat dan memperkuat minat

yang sudah ada.Berdasarkan penjelasantersebut,dapat disimpulkan bahwa minat bersifat pribadi yang berkembang dimulai sejak kanak-kanak yang tertanam dalam diri individu ataupun dari lingkungan masyarakat.

1. **Cara mengukur minat**

Menurut Wood dan Marquis (Susilowati, 2010:33)mengemukakan bahwa

seseorangyang menemukan suatu obyek dan dapat berhubungan maka ia menaruh

minat terhadap obyek tersebut. Jadi minat dapat timbul kesanggupan atau pengalaman yang berhubungan dengan obyek, misalnya individu tersebut berminat untuk membaca buku dikarenakan ada tugas mengulas buku. Sehingga hal tersebut mengharuskannya membaca buku, setelah membaca buku dan menelaahnya maka ia akan berminat membaca buku tersebut.Sedangkan Super dan Crities (Susilowati, 2010:33) ada empat cara mengenal bakat dan mereka menggolongkannya menjadi empat bagian, yaitu :

1. Menanyakan atau menuliskan kegiatan-kegiatan yang paling disenangi baik yang bersifat tugas maupun bukan tugas. Meskipun cara ini mengandung kelemahan tetapi besar kegunaannya dalam lapangan

pendidikan dan sangat bermanfaat apabila digunakan dengan tepat dan disertai dengan pendekatan yang baik kepada subyek yang bersangkutan.

1. Mengobservasi secara langsung atau dengan mengetahui hobi serta akttifitas-aktifitas lain lain yang banyak dilakukan subyek subyek (Manifest Interest).
2. 3.Menyimpulkan dari tes obyektif. Nilai-nilai yang tinggi obyek atau masalahbiasanya menunjukkan minat yang tinggi pula terhadap hal tersebut. Perlu diperhatikan meskipun hal ini sering terjadi akan tetapi tidk selalu bersifat demikian (Tested Interest).
3. Menggunakan alat yang distandarisir. Minat dengan menyatakan kepada subyek yang bersangkutan, subyek senang atau tidak senang terhadap sejumlah aktifitas atau sesuatu yang dinyatakan (Inventoried Interest). Berdasarkan uraian tersebutdisimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi minat adalah adanya dorongan dari dalam yang berhubungan dengan dorongan fisik, motif, mempertahankan diri dari rasa lapar, rasa takut, rasa sakit, rasa senang, dan sebagainya. Adanya motif sosial yang menimbulkan minat individu bisa menimbulkan emosi atau perasaan senang.
4. **Aspek-aspek minat**

Menurut (Hurlock, 2004:116) mengemukakan bahwa minat mempunyai

dua aspek, yaitu aspek kognitif dan aspek afektif.

1. Aspek Kognitif

Aspek kognitif minat didasarkan pada konsep yang dikembangkan anak mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Misalnya apek kognitif dari minat anak terhadap sekolah.

Seorang anak yang menganggap sekolah sebgai tempat mereka dapat belajar tentang hal-hal baru yang bisa menimbulkan rasa ingin tahu mereka. Menurut (Hurlock, 2004:116) mengukur aspek kognitif dapat dilihat dari :

* 1. Kebutuhan akan informasiAnak yang berminat terhadap sesuatu akan menggali sebanyak mungkin informasi yang berkaitan dengan apa yang diminatinya.
  2. Rasa ingin tahu besarnya rasa ingin tahu seseorang terhadap sesuatu dapat menentukan tingkat ketertarikan seseorang terhadap sesuatu tersebut. Semakin besar ketertarikan sesorang untuk tahu dan memperoleh pengetahuan maka semakin besar pula minat mereka dalam keingintahuan dalam suatu hal.

1. Aspek Afektif

Aspek afektif minat berkembang dari pengalaman pribadi yang berasal dari sikap orang yang penting seperti orang tua, guru, dan teman sebaya terhadap kegiatan yang berkaitan dengan minat tersebut (Hurlock,2004:117).

* + 1. Pengalaman dari sikap orang tua Sikap orang tua yang memperhatikan dan mendukung keinginan anak dalam suatu hal, dan semakin besar perhatian dan dukungan orang tua, maka anak akan semakin senang dan semakin besar minatnya, sebaliknya semakin kurang perhatian dan dukungan orang tua, Minatpun akan semakin kurang. Sikap orang tua yang berupa perhatiandan dukungan akan menjadi pengalaman pribadi bagi anak yang bisa mempengaruhi minat mereka.
    2. Pengalaman dari sikap guruGuru yang merupakan orang tua anak ketika berada disekolah juga sangat menentukan besarnya minat siswa. Hubungan baik siswa dan guru tanpa mengurangi rasa hormat siswa ke guru sangat menentukan pola pikir siswa, karena sosok guru sebagai panutan siswa.
    3. Pengalaman teman sebayaAnak selalu mencari lingkungan yang sesuai dengan dirinya, dalam hal ini anak akan menghubungkan diri dengan teman sebayanya, itu menjadi pengalaman yang mempengaruhi pola pikirnya.

Dari beberapa aspek tersebut, maka disimpulkan bahwa semakin besar keinginan seseorang untuk memperoleh apa yang diinginkan maka akan semakin besar pula minatnya dan semakin besar perhatian dukungan orang tua, maka anak akan semakin senang dan semakin besar minatnya.

**D. Pengertian Motivasi**

Konsep motivasi berawal dari konsep para ahli filsafat, bahwa tidak semua

tingah laku manusia dikendalikan oleh akal, akan tetapi tidak banyak perbuatan

yang telah dilakukan oleh manusia di luar kontrol manusia, maka dari itu lahirlah sebuah pendapat, bahwa manusia disamping sebagai makhluk rasionalistik, manusia juga sebagai makhluk mekanistik yaitu makhluk yang digerakkan oleh sesuatu di luar nalar (Chaplin, 2001 dalam Saleh & Wahab 2005). Motivasi menurut Utsman Najati, motivasi yaitu kekuatan penggerak yang membangkitkan aktivitas pada sesorang dan menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan pada tujuan-tujuan tertentu, ada tiga komponen pokok dalam motivasi yaitu menggerakkan, dimana motivasi menimbulkan kekuatan pada seseorang untuk bertindak sesuatu, yang kedua adalah mengarahkan, motivasi mengarahkan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu tujuannya, dan motivasi juga menopang, artinya motivasi menjaga dan menopang tingkah laku, dimanakeadaan lingkungan sekitar individu juga harus menguatkan dorangan dan kekuatan yang ada dalam individu. ( Sheleh & Wahab, 2005)

Dari pernyataan diatas yaitu motivasi didefinisikan dengan segala sesuatu sebagai pendorong tingkah laku seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

**1. Motivasi Menurut Beberapa Tokoh**

Menurut James O Whittaker mengenai pengguaan istilah“motivation”dibidang psikologi. Ia mengatakan, bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Apa yang dkemukakan oleh Whittaker mengenai motivasi diatas, berlaku untuk umum,

baik pada manusia maupun hewan. Pendapat-pendapat berikut ini erat hubungannya dengan hal belajar murid.(Soemanto, 2006). Menurut Ghuthrie mengenai motivasi dalam belajar, memandang motivasi dan reward sebagai hal yang kurang penting dalam belajar.

Menurut Ghuthrie, motivasi hanyalah menimbulkan variasi respons pada individu, dan bila dihubungkan dengan hasil belajar, motivasi tersebut bukan instrumental dalam belajar.(Soemanto, 2006). Menurut Sardiman, 2007 menyebutkan motif dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat dikatakan sebagai suatu kondisi intern (kesiap siagaan). Berawal dari kata motif itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

**2. Teori Motivasi Abraham Maslow**

Motivasi sangat berkaitan dengan anggapan bahwa apapun yang dilakukan

manusia adalah dengan tujuan untuk memenuhi segala kebutuhan, baik kebutuhan

secara fisik maupun psikis. Berkaitan erat dengan pandangan Abraham Maslow

bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipuaskan dahulu sebelum memuaskan

kebutuhan yang lebih tinggi. Kebutuhan tertinggi dan sulit dalam hierarki Maslow

diberi perhatian khusus yaitu aktualisasi diri. Menurut hirarki kebutuhan Maslow, kebutuhan individual harus dipuaskan dalam urutan sebagai berikut:

1. Fisiologis
2. Keamanan
3. Cinta dan rasa memiliki
4. Harga diri
5. Aktualisasi diri

Kebutuhan dan dorongan / motivasi istilah yang digunakan secara bergantian

dalam psikologi , namun kebutuhan lebih mengacu pada kebutuhan fisiologis dan

dorongan atau motivasi mengacu pada kebutuhan yang bersifat psikologis dari

suatu kebutuhan. (Shaleh dan Wahab, 2005).

**E. Teori - Teori Motif**

Perilaku manusia tidak dapat lepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungannya. Perilaku itu didorong oleh motif tertentu sehingga manusia itu berperilaku. Dalam hal ini ada  beberapa teori. Di antara teori tersebut sebagai berikut di bawah ini (Amanda BT, 1994:13-20):

### [1.      TEORI INSTING](https://www.blogger.com/null)

Teori ini dikemukakan oleh McDougall, sebagai pelopor dari psikologi sosial, yang menerbitkan buku psikologi sosial pertama kali.Menurutnya, perilaku itu disebabkan karena insting. Insting merupakan perilaku innate, yaitu perilaku bawaan, dan insting akan mengalami perubahan karena pengalaman. Pendapat ini mendapat tanggapan yang cukup tajam dari Allport yang berpendapat bahwa perilaku manusia itu disebabkan karena banyak faktor, termasuk orang-orang yang ada disekitarnya dengan  perilakunya.

Dan juga insting merupakan kecenderungan paling dasar untuk bertingkah laku,yang berasal dari bawaan biologis dan sebagai perwujudan psikologis dari sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir.Perwujudan psikologisnya disebut hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya disebut kebutuhan. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah seorang ibu yang begitu menyayangi anaknya dan berusaha melindungi anaknya tanpa pamrih. Ibu tersebut termotivasi oleh naluri ke-ibuan nya sebagai ibu yang telah melahirkan dan mengandung anak tersebut.

### [2.      TEORI DORONGAN (drive theory)](https://www.blogger.com/null)

Teori ini bertitik tolak pada pandangan bahwa organisme itu mempunyai dorongan-dorongan atau *drive* tertentu.Dorongan-dorongan itu berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan organisme yang mendorong organisme berperilaku. Bila organisme itu mempunyai kebutuhan, dan organisme ingin memenuhi kebutuhannya maka akan terjadi ketegangan dalam diri organisme itu. Bila organisme berperilaku dan dapat memenuhi kebutuhan itu, maka akan terjadi pengurangan atau reduksi dari dorongan-dorongan tersebut.

Oleh karena itu, menurut Hull, teori ini disebut juga teori *drive reduction.*Teori dorongan dapat juga didefinisikan yaitu sebagai energi yang memunculkan perilaku yang diarahkan kepada jenis tujuan yang spesifik,biasanya untuk memuaskan kebutuhan dasar.Hull mempostulasikan dua macam dorongan. Yang pertama adalah dorongan primer, yang diasosiasikan dengan keadaan kebutuhan biologis bawaan dan bersifat vital bagi kelangsungan hidup organisme. Dorongan primer meliputi makanan,air,udara,penaturan suhu,buang air besar,buang air kecil,tidur,hubungan seks, dan menghilangkan rasa sakit. Yang kedua adalah adalah dorongan sekunder atau dorongan yang dipelajari, yang berhubungan dengan situasi-situasi atau stimuli lingkungan yang diasosiasikan dengan pereduksian dorongan primer sehinnga menjadi dorongan itu sendiri.

Karena itu stimuli yang sebelumnya bersifat netral dapat memiliki karakteristik seuah dorongan karena mereka dapat memunculkan respon-respon yang sama dengan respon yang dimunculkan oleh dorongan primer atau kondisi kebutuhan awal. Contohnya dalam kehidupan sehari-hari adalah dalam teori ini dorongan untuk makan tidak hanya dikarenakan kita lapar namun kadang kita merasa ingin makan karena mencium aroma makanan, ingin mencicipi atau bisa saja karena itu merupakan makanan kesukaan kita. Oleh karena itu munculah berbagai macam teori motivasi yang dapat melengkapi satu sama lain.

### [3.      TEORI INSENTIF (incentive theory)](https://www.blogger.com/null)

Pendekatan teori Insentif ini menitik beratkan bahwa perilaku indivdu dilihat bahwa orang memperhitungkan keuntungan dan kerugian berbagai tindakan berdasarkan Rasional. Jadi teori ini melihat bahwa perilku individu berdasarkan keputusan rasional yag dibuat orang yang mempertinmbangkan kerugian dan keuntungan. Artinya individu sebelum melakukan sesuatu harus menimbang baik buruknya sesuatu kemudian mengambil alternatif yang terbaik.

Teori ini bertitik tolak pada pendapat bahwa perilaku organisme itu disebabkan karena adanya insentif.Dengan insentif akan mendorong organisme itu berbuat atau  berperilaku. Insentif atau bisa disebut reinforcement ada yang positif ada yang negatif. Reinforcement yang positif berkaitan dengan hadiah, sedangkan reinforcement yang negatif berkaitan dengan hukuman. Reinforcement yang positif akan mendorong organisme dalam berbuat, sedangkan reinforcement negatif akan dapat menghambat dalam organisme berperilaku. Ini berarti bahwa perilaku timbul karena adanya insentif atau reinforcement. Sebagai contohnya ada anak yang awalnya malas belajar, dan prestasinya di sekolah standard, lalu dia mendapatkan pengumuman bahwa yang juara kelas nanti akan mendapatkan hadiah berupa laptop. Anak tersebut langsung termotivasi dan menjadi giat dan rajin belajar. Reward disini berupa laptop.

### [3.      TEORI Gejolak (arousal theory)](https://www.blogger.com/null)

Asumsi teori ini ialah organisme mencari atau mengurangi ketegangan (tension), sehingga dengan demikian organisme itu mempertahankan gejolak atau arousal itu dalam keadaan yg minimum, relatif rendah. Contohnya adalah:

1. Manusia yg tingkat arousal rendah (Sangat lelah, atau habis

bangun tidur)

1. Manusia yg tingkat arousal tinggi (keadaan nervus, atau takut). Kedua-duanya akan mengganggu ferformancenya yg menyebabkan akan sulit mengadakan konsentrasi

**2. Latihan**

a. Jawablah latihan soal di bawah ini sesuai petunjuk!

1. Jelaskan empat macam tingkatan dalam perasaan menurut Max Scheler?
2. Jelaskan klasifikasi perasaan menurutJBigot dkk?
3. Jelaskan pengertian perasaan kesusilaan?

b. Petunjuk Latihan

Untuk menjawab latihan a silahkan membaca kegiatan belajar 1 butir a tentang pengertian filsafat menurut asal katanya, sedangkan latihan b dan c dapat dijawab dengan mempelajari kegiatan belajar 1 butir b. Latihan d dapat diselesaikan dengan memahami delapan jalan kebenaran menurut Sidharta seperti diuraikan pada kegiatan belajar butir c.

**3. Rangkuman**

Dalam aspek-aspek perkembangan ini terdiri dari: perkembagna fisik, bahasa, kognitif, perilaku sosial. Moralitas, dan keagamaan, perkembangan afektif, konatif, dan kepribadian.Dalam aspek perkembangan fisik terdiri dari Perkembangan anatomis dan fisiologi. Dalam aspek perkembangan bahasa menjelaskan bahwa bahasa merupakan kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan sesuatu pengertian, seperti dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan, dan mimik muka.

Mengenai aspek Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok , moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi suatu kasatuan dan saling berkontribusi dan bekerjasama.

Dalam aspek-aspek perkembangan di atas saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya. Dan dalam aspek-aspek perkembangan itu di pengaruhi oleh faktor dari dalam maupun dari luar.

**4. Tes Formatif**

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar !

1. Kebutuhan diartikan sebagai kekuatan yang mempengaruhi persepsi dan tindakan untuk mengatasi ketidaknyamanan situasi yang berlangsung merupakan konsep kebutuhan menurut...

A. Murray

B.     Palmer

C.     Garrison

D.     Mc. Clelland

2) Menggunakan bahasa dengan baik ketika berkomunikasi dengan oarng lain

merupakan keterampilan berbahasa menurut komponen...

A.     Semantik

B.     Fonologi

C.     Pragmatik

D.     Grammar atau tata bahasa

3) Membantah pendapat orang lain, menjadi pemimpin kelompoknya, mengabil keputusan dengan mengatasnamakan kelompok dan menetapkan persetujuan secara sepihak adalan contoh dari kebutuhan...

A.     Exhibition

B.     Aggression

C.     Autonomy

D.     Dominance

4) Menurut Maslow puncak dari kebutuhan manusia adalah...

A.     Rasa ingin tau

B.     Pengaruh fisiologis

C.     Aktualisasi diri

D.     Rasa memiliki dan kasih saying

5) Murray mengelompokkan kebutuhan-kebutuhan manusia berdasarkan kebutuhan...

A.     Fisik

B.     Psokologis

C.     Sosial

D.     Estetika

**5. Umpan Balik dan Tindak Lanjut**

Cocokkan jawaban di atas dengan kunci jawaban tes formatif 1 yang ada di bagian akhir modul ini. Ukurlah tingkat penguasaan materi kegiatan belajar 1 dengan rumus sebagai berikut :

Tingkat penguasaan = (Jumlah jawaban benar : 6 ) x 100 %

Arti tingkat penguasaan yang diperoleh adalah :

Baik Sekali = 90-100%

Baik = 80 - 89 %

Cukup = 70 – 79 %

Kurang = 0 – 69 %

Bila tingkat penguasan mencapai 80 % ke atas, silahkan melanjutkan ke Kegiatan

Belajar 2. Bagus. Namun bila tingkat penguasaan masih di bawah 80 % harus mengulangi Kegiatan Belajar 1 terutama pada bagian yang belum dikuasai.

1. **Kegiatan Belajar 2**
   1. Uraian dan contoh

text

* 1. Latihan

text

* 1. Rangkuman

text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kegiatan Belajar 3**
   1. Uraian dan contoh

text

* 1. Latihan

text

* 1. Rangkuman

text

* 1. Tes Formatif

text

* 1. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

text

1. **Kunci Jawaban**
   1. Tes formatif 1

1) a

2) c

3) d

4) c

5) c

* 1. Tes formatif 2

text

* 1. Tes formatif 3

text

1. **Daftar Pustaka**

Neni Iska, Zikri, 2006. *Psikologi (Pengantar Pemahaman diri dan Lingkungan).* Jakarta: Kizi Brother’s.

Anastasi, Anne, Susana Urbina, 2007. *Tes Psikologi (Psychological Testing ).* Jakarta: PT indeks.

Al-Ghazali, 2002. *Manajemen Hati ( Menuju Pintu Sa’adah Menuju Ma’rifatullah ).* Surabaya: Pustaka Progresif.

Purwanto, M.Ngalim. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Suryabrata, Sumadi, 1984. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Suyadi, 2009. *Ternyata Anakku Bisa Kubuat Genius*. Jogjakarta :Power Books.

Zulkifli, DRS, 1986. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya Offset. Cetakan 7

<http://kkisma.blogspot.com/2013/12/psikologi-perkembangan-bahasa.html> diakses tanggal 18 September 2018

http://janganpelitilmu.blogspot.com/2015/05/aspek-aspek-perkembangan.html diakses tanggal 18 September 2018

<http://etheses.uin-malang.ac.id/2612/6/05410051_Bab_2.pdf> tanggal 18 September 2018

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2016/05/19/aspek-perkembangan-peserta-didik/> diakses tanggal 18 September 2018

<http://mayamaranatha.blogspot.com/2013/01/psikologi-perkmbangan-aspek-aspek.html> diakses tanggal 18 September 2018

<http://infomakalahkuliah.blogspot.com/2015/12/bab-i-pendahuluan-a.html> diakses tanggal 18 September 2018